



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 4526-4532

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Volatilitas Harga Saham pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2025

Muhammad Firas Mardiansyah

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ekuitas Indonesia, Indonesia

muhammadfiras28@gmail.com

Abstrak

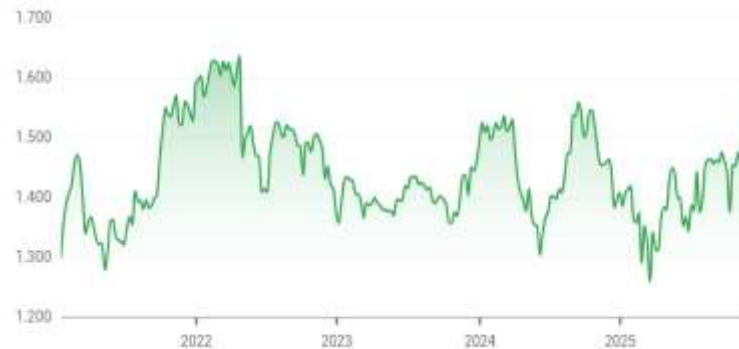
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengukur sejauh mana inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2025. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor keuangan, sedangkan penentuan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling dengan mempertimbangkan kelengkapan data serta konsistensi pelaporan selama periode pengamatan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda, dilengkapi dengan uji hipotesis parsial (uji t) untuk melihat pengaruh masing-masing variabel, serta uji simultan (uji F) untuk menilai pengaruh gabungan antara inflasi dan suku bunga terhadap volatilitas harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham, yang berarti perubahan tingkat inflasi mampu meningkatkan ketidakpastian dan fluktuasi harga saham pada sektor keuangan. Sebaliknya, suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial, mengindikasikan bahwa pergerakan suku bunga selama periode penelitian tidak cukup kuat untuk memicu perubahan volatilitas harga saham. Secara simultan, kedua variabel tersebut juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham. Model penelitian hanya mampu menjelaskan sebesar 1,4% variasi volatilitas, sementara 98,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, seperti kondisi makroekonomi global, psikologi pasar, stabilitas politik, serta kinerja fundamental perusahaan. Temuan ini menegaskan bahwa volatilitas harga saham pada sektor keuangan bersifat multidimensional dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui indikator inflasi dan suku bunga.

Kata kunci: : Inflasi, Suku Bunga, Volatilitas Harga Saham

1. Latar Belakang

Pasar Modal merupakan suatu cara bagi perusahaan maupun institusi untuk mendapatkan pendanaan, serta sebagai cara bagi para investor untuk melakukan investasi. Pasar modal merupakan salah satu sumber dana bagi perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Pada dewasa ini banyak investor yang semakin tertarik untuk menginvestasikan danannya. Investasi merupakan salah satu kegiatan menanamkan modal selama periode waktu tertentu dengan mengharapkan return dan capital gain salah satu instrumen yang paling populer adalah saham. Menurut Bursa Efek Indonesia melalui siara persnya pada bulan November 2025 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan investor saham pada 2025 sebesar 51,2% dibandingkan pada tahun sebelumnya. Harga saham umumnya bersifat fluktuatif, artinya kenaikan maupun penurunan merupakan bagian dari harga merespon aktivitas pasar.

Hal-hal seperti return dan tingkat dividen merupakan sinyal bagi para investor mengenai kinerja suatu perusahaan. Volatilitas harga saham merupakan ukuran dalam menentukan risiko dan menunjukkan tingkat perubahan harga pada periode waktu tertentu (Hussainet et al., 2011). Volatilitas harga dijadikan salah satu informasi oleh investor dalam pengambilan keputusan investasinya. Harga saham yang tidak stabil pada periode waktu tertentu akan menunjukkan tingkatan risiko tertentu. Pada saham dengan tingkat volatilitas yang tinggi memungkinkan bagi investor untuk memperoleh keuntungan dari perdagangan atau transaksi. Hal tersebut juga sejalan dengan risiko yang dihadapi oleh investor atau yang dikenal dengan prinsip “High risk high return”. Volatilitas tinggi cenderung lebih cocok dengan para investor dengan strategi trading.



Gambar 1. Pergerakan Harga Saham
(Sumber: Google Finance)

Pada Gambar 1 memperlihatkan volatilitas harga saham pada sektor keuangan. Pada grafik dapat dilihat pada tahun 2022 terjadi kenaikan harga yang cepat dan kemudian terjadi penurunan yang tajam. Pada tahun 2024 sampai tahun 2025 kenaikan dan penurunan harga pun terus terjadi. Volatilitas harga saham ini dapat dipengaruhi oleh beberapa indikator seperti tingkat inflasi (Hermansyah et al., 2025). Inflasi merupakan peristiwa kenaikan tingkat harga secara umum dan terus menerus (Murni, 2013). Dengan adanya peningkatan inflasi akan memunculkan kebijakan ekonomi yang ketat. Harga saham akan terpengaruh karena pergerakan harga saham jadi tidak menentu. Faktor lainnya ialah suku bunga (Suputra et al., 2023). Karena ketika suku bunga meningkat harga saham menurun karena semakin tinggi suku bunga semakin banyak investor yang memilih instrumen yang lebih aman.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyana et al (2022) menunjukkan inflasi memberikan pengaruh signifikan kepada ketidakpastian nilai saham. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Novalia et al (2025) inflasi berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham. Sedangkan pada penelitian Trihadiyanti et al (2023) Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap volatilitas harga saham. Pada penelitian Ramadhan & Simamora (2022) menunjukkan suku bunga berpengaruh signifikan sedangkan penelitian Indarwati (2021) menunjukkan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap pasar saham syariah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Valeryan et al (2024) suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham.

Penelitian yang dilakukan pada kasus yang sama menyatakan hasil yang beragam, oleh karena itu penelitian ini dilakukan. Dengan melakukan perbandingan dengan penelitian sebelumnya dapat menghasilkan pemikiran baru. Sehingga diharapkan dapat membantu investor sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

2. Tinjauan Pustaka

Pasar Modal

Menurut UU RI No.8 Tahun 1995, disebutkan bahwa pasar modal adalah kegiatan yang berkaitan dengan penawaran dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek diterbitkannya, dan lembaga profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal berfungsi sebagai fasilitas interaksi penjual dan pembeli suatu saham dan surat berharga yang diperjualbelikan.

Saham

Saham merupakan salah satu sumber modal dari suatu perusahaan, biasanya saham dikeluarkan oleh perusahaan untuk mencari sumber dana baru dengan menjualnya ke pasar modal. Saham merupakan bentuk kepemilikan modal dan kepemilikan seseorang atas suatu Perusahaan (Rahardjo, 2006). Walaupun investor tersebut hanya memiliki beberapa lembar saham saja.

Volatilitas Harga Saham

Menurut Firmansyah dalam Fajrina et al. (2024) menyatakan bahwa volatilitas harga merupakan alat statistik untuk fluktuasi harga saham pada periode waktu tertentu. Ukuran tersebut melihat peningkatan dan penurunan harga pada periode tertentu dengan mengukur derajat variasi dari satu periode ke periode lainnya.

Volatilitas harga saham merupakan aktifitas perubahan harga saham akibat dari respon terhadap mekanisme pasar (Valeryan et al., 2024). Volatilitas merupakan risiko investasi, karena semakin tinggi volatilitas harga suatu saham pada periode waktu tertentu semakin tinggi juga tingkat risiko yang dihadapi investor. Volatilitas di pasar keuangan dapat mengakibatkan dampak ekonomi yang signifikan.

Inflasi

Menurut Nopirin dalam Mulyana et al. (2022) menyatakan bahwa inflasi adalah suatu proses peningkatan harga secara umum dan terjadi tanpa henti. Inflasi berdampak pada perekonomian bergantung pada tingkat inflasinya, inflasi membuat daya beli masyarakat menurun yang mengakibatkan calon investor menahan dananya terlebih dahulu. Kenaikan inflasi yang tidak terkendali akan mempengaruhi biaya operasional perusahaan (Suputra et al., 2023).

Suku Bunga

Suku bunga acuan yaitu BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR). Menurut Sunariyah dalam Ramadhan & Simamora (2022) suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga yang tinggi akan membuat investor memilih instrumen investasi yang lain. Hal tersebut dapat mempengaruhi harga saham.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh variabel independen, yaitu inflasi dan suku bunga, terhadap variabel dependen berupa volatilitas harga saham. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan penelitian dilakukan secara sistematis melalui pengolahan data numerik serta penerapan teknik statistik yang objektif. Dengan menggunakan metode analisis regresi, penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris mengenai hubungan dan tingkat pengaruh indikator ekonomi makro terhadap pergerakan harga saham di sektor keuangan. Selain itu, pendekatan ini juga memberikan dasar yang kuat untuk melakukan uji hipotesis sehingga hasil yang diperoleh lebih terukur dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan yang termasuk dalam sektor keuangan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2025. Sektor keuangan dipilih karena sangat responsif terhadap perubahan kondisi ekonomi makro, sehingga dinamika inflasi dan suku bunga diperkirakan memiliki dampak langsung terhadap volatilitas harga saham perusahaan di sektor ini. Untuk menentukan sampel, penelitian ini menggunakan metode Nonprobability Sampling, tepatnya teknik Purposive Sampling. Teknik ini memungkinkan peneliti memilih perusahaan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga sampel benar-benar mewakili karakteristik populasi yang hendak dikaji.

Kriteria pemilihan sampel meliputi dua syarat utama, yaitu: (1) perusahaan memiliki perubahan harga saham yang fluktuatif sepanjang tahun 2019–2025, agar volatilitas dapat diukur secara akurat, dan (2) perusahaan memiliki laporan keuangan lengkap serta dipublikasikan secara konsisten selama periode penelitian. Kriteria ini penting untuk memastikan keandalan data sehingga analisis dapat dilakukan secara menyeluruh dan tidak bias akibat ketidaklengkapan informasi. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 63 sampel penelitian yang merupakan hasil dari kombinasi 9 subsektor dalam sektor keuangan yang diteliti selama 7 tahun pengamatan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan peneliti dari sumber-sumber resmi dan terpercaya. Data utama berupa laporan keuangan dan informasi harga saham diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.go.id). Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh berbagai sumber lain

seperti jurnal ilmiah, artikel ekonomi, penelitian terdahulu, serta publikasi dari lembaga terkait yang memberikan informasi pendukung mengenai inflasi, suku bunga, dan kondisi pasar modal. Penggunaan data sekunder memungkinkan analisis dilakukan secara lebih komprehensif karena data telah melalui proses pengolahan dan verifikasi oleh lembaga resmi, sehingga validitas dan reliabilitasnya dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel 1. Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel
(Sumber: Bursa Efek Indonesia)

No	Kode	Nama Perusahaan
1	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk
2	BCAP	PT MNC Kapital Indonesia Tbk
3	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk
4	BTPN	PT Bank SMBC Indonesia Tbk
5	BVIC	PT Bank Victoria International Tbk
6	MCOR	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk
7	MEGA	PT Bank Mega Tbk
8	MREI	PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk
9	PNIN	PT Paninvest Tbk

3. Hasil dan Diskusi

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Volatilitas Harga Saham	63	-.56	.83	-.0376	.27341
Inflasi	63	.02	.06	.0300	.01315
Suku Bunga	63	.04	.06	.0514	.00836
Valid N (listwise)	63				

Untuk uji statistik deskriptif pada program SPSS 25 menggunakan uji analisis deskriptif. Dari hasil statistik deskriptif, variabel inflasi memiliki nilai terendah sebesar 0,02 pada tahun 2020 dan tahun 2021, sedangkan nilai tertingginya sebesar 0,06 pada tahun 2022. Dengan rata-rata pada sebesar 0,03. Variabel suku bunga mengalami nilai terendah sebesar 0,04 pada tahun 2020 dan tahun 2021, sedangkan nilai tertingginya sebesar 0,06 pada tahun 2022, tahun 2023 dan tahun 2024. Dengan rata-rata sebesar 0,51. Variabel volatilitas harga saham memiliki nilai terendah pada -0,56, sedangkan nilai tertinggi 0,83. Dengan rata-rata sebesar -0,38.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.26706654
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.080
	Negative	-.090
Test Statistic		.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Uji Normalitas dilakukan pada program SPSS 25 menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas menunjukkan hasil pengujian nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,20 > 0,05$. Nilai tersebut memiliki nilai signifikan lebih besar, hal tersebut menunjukkan data terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a					
Model		Collinearity Statistics			
		Tolerance		VIF	
1	Inflasi	.725		1.378	
	Suku_Bunga	.725		1.378	

a. Dependent Variable: Volatilitas_Harga_Saham

Uji Multikolinieritas dilakukan pada SPSS 25. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan hasil variabel inflasi (X1) *Tolerance* 0,725 dan *VIF* 1,378 dan variabel suku bunga (X2) *Tolerance* 0,725 dan *VIF* 1,378. Hasil tersebut menunjukkan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.356	.142		2.498	.015
	Inflasi	4.275	2.011	.309	2.126	.038
	Suku Bunga	-5.652	3.161	-.260	-1.788	.079

a. Dependent Variable: ABS_RES

Uji heteroskedastisitas dilakukan pada SPSS 25. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan hasil variabel inflasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,38 dan variabel suku bunga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,79. Hasil tersebut menunjukkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokoreksi

Tabel 6. Uji Autokoreksi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.214 ^a	.046	.014	.27148	2.309

a. Predictors: (Constant), Suku_Bunga, Inflasi

b. Dependent Variable: Volatilitas_Harga_Saham

Uji autokoreksi dilakukan pada SPSS 25 dengan metode Durbin Watson dan juga tabel Durbin Watson $\alpha = 5\%$ untuk melakukan pengujian autokorelasi. Hasil uji autokoreksi menunjukkan hasil Durbin Watson sebesar 2,309 dengan jumlah $n = 63$ dan $k = 2$, maka diperoleh nilai dL sebesar 1,55989 dan nilai dU sebesar 1,62425. Hasil penelitian menunjukkan sesuai dengan $dL < DW < dU$ yang menunjukkan tidak adanya autokoreksi pada data.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.278	.217		1.280	.205
	Inflasi	3.357	3.067	.162	1.094	.278

	Suku Bunga	-8.098	4.821	-.249	-1.680	.098
--	------------	--------	-------	-------	--------	------

a. Dependent Variable: Volatilitas_Harga_Saham

Berdasarkan data pada tabel 6, diperoleh pengukuran dari hitungan statistik sebagai berikut:

$$Y = 0,278 + 3,357X1 - 8,098X2 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat dinyatakan bahwa:

1. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 0,278 maka bisa diartikan jika variabel independen bernilai 0 (konstan) maka variabel dependen bernilai 0,278
2. Nilai koefisiensi regresi variabel X1 bernilai positif (+) sebesar 3,357, maka dapat diartikan bahwa variabel X1 meningkat maka variabel Y juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya.
3. Nilai koefisiensi regresi variabel X2 bernilai negative (-) sebesar -8,098, maka dapat diartikan bahwa variabel X2 meningkat maka variabel Y akan menurun, begitu juga sebaliknya.

Uji Statistik T

Tabel 7. Uji Statistik T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.278	.217		1.280	.205
	Inflasi	3.357	3.067	.162	1.094	.278
	Suku Bunga	-8.098	4.821	-.249	-1.680	.098

a. Dependent Variable: Volatilitas_Harga_Saham

Hasil uji t nilai signifikansi inflasi sebesar 0,278, maka inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham. Nilai signifikan suku bunga sebesar 0,098, maka suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham.

Uji Statistik F

Tabel 8 Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.213	2	.106	1.442	.244 ^b
	Residual	4.422	60	.074		
	Total	4.635	62			

a. Dependent Variable: Volatilitas_Harga_Saham

b. Predictors: (Constant), Suku_Bunga, Inflasi

Hasil uji f diketahui nilai signifikan sebesar 0,244, maka hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen.

Uji Koefisiensi Berganda

Tabel 9. Uji Koefisiensi Berganda

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.214 ^a	.046	.014	.27148

a. Predictors: (Constant), Suku_Bunga, Inflasi

Uji koefisiensi berganda dilihat dari *Adjusted R Square* sebesar 0,014. Maka berkesimpulan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan atau bersama-sama sebesar 1,4%. Sisanya sebesar 98,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Pengaruh Inflasi terhadap Volatilitas Harga Saham

Secara partial inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap volatilitas harga saham, hal tersebut dapat dilihat dari pengujian statistik $0,278 > 0,05$. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian (Trihadiyanti et al., 2023) yang menyatakan tinggi rendahnya inflasi tidak mempengaruhi volatilitas harga saham.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Volatilitas Harga Saham

Secara partial suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap volatilitas harga saham, hal tersebut dapat dilihat dari pengujian statistik $0,098 > 0,05$. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian (Valeryan et al., 2024) yang menyatakan tinggi rendahnya suku bunga tidak mempengaruhi volatilitas harga saham

4. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap volatilitas harga saham pada emiten sektor keuangan periode 2019–2025, berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham. Suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham. Secara simultan inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham. Secara keseluruhan volatilitas harga saham pada sektor keuangan lebih banyak dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini.

Referensi

1. Indarwati, S. (2021). Benarkah Suku Bunga Memengaruhi Volatilitas Pasar Saham Syariah? *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 2(1), 56. <https://doi.org/10.47700/jiefes.v2i1.2780>
2. Mulyana, E., Aminda, R. S., & Supramono. (2022). Pengaruh Dividend Payout Ratio, Volume Perdagangan, dan Inflasi terhadap Volatilitas Harga Saham. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(2). <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/MANAGER>
3. Novalia, F., Yamashita, & Pondrinal, M. (2025). Pengaruh Kebijakan Dividen, Inflasi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Volatilitas Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Food and Beverage Periode 2019–2023. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan*.
4. Ramadhan, F. D., & Simamora, S. C. (2022). Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) dan Suku Bunga (BI Rate) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Masa Pandemi. *JIMEN Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 2(2). www.bi.go.id
5. Suputra, K. P., Purnamawati, G. A., Nyoman, D., & Werastuti, S. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kapitalisasi Pasar, Suku Bunga Bank Indonesia, Inflasi, dan Volatilitas Harga Saham sebagai Variabel Moderating terhadap Kinerja Pasar Saham Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 14.
6. Trihadiyanti, R. A., Nurhayati, I., & Aminda, R. S. (2023). Pengaruh DPR, ROA dan Inflasi terhadap Volatilitas Harga Saham. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 1(2), 44–49. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jakbs/index>
7. Valeryan, D., Desyana, G., & Yunita, K. (2024). Pengaruh Dividend Payout Ratio, Earning Volatility dan Tingkat Suku Bunga terhadap Volatilitas Harga Saham IDX30. *EKOMA: Jurnal Ekonomi*, 3(6).
8. Gujarati, D. N., & Porter, D. (2021). *Basic Econometrics* (6th ed.). McGraw-Hill.
9. Fabozzi, F. J., & Modigliani, F. (2019). *Capital Markets: Institutions and Instruments*. Prentice Hall.
10. Mishkin, F. S. (2020). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. Pearson.
11. Jogiyanto, H. (2020). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (11th ed.). BPFE.
12. Tandelilin, E. (2017). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Kanisius.
13. Yuliarti, N. (2022). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham di BEI. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 10(1), 15–25.
14. Lubis, I. (2023). Analisis Faktor Makroekonomi terhadap Volatilitas Saham Sektor Keuangan. *Jurnal Pasar Modal Nusantara*, 5(2), 77–89.
15. Sari, M. K. (2021). Dampak Inflasi dan BI Rate terhadap Pergerakan Saham Perbankan. *Jurnal Ekonomi Modern*, 8(3), 112–120.
16. Putra, A. R. (2020). Volatilitas Harga Saham dan Faktor-faktor Ekonomi Makro. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 9(2), 55–63.
17. Rahmawati, D. (2024). Determinan Volatilitas Saham pada Masa Ketidakpastian Ekonomi Global. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 18(1), 33–47.
18. Hakim, L. (2023). Pengaruh Indikator Ekonomi Makro terhadap Indeks Sektor Keuangan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 12(4), 201–214.